



Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja

Hamzah Syarif Adikancana¹, Ninis Agustini D², Saleha Rodiah³

Universitas Padjadjaran

syarifjahe@email.com

Info Artikel :

Diterima :

7 Februari 2024

Disetujui :

16 Februari 2024

Dipublikasikan :

25 Februari 2024

ABSTRAK

Pusaka Giri Harja merupakan padepokan yang aktif pada kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Kabupaten Bandung. Wayang Golek merupakan media informasi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Selain itu, wayang golek juga merupakan cerminan dari kehidupan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek antara lain; pembuatan wayang golek, melakukan alih media, membuat wayang golek karakter dan memperbarui aksesoris di Pusaka Giri Harja, Jelekong, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tiga narasumber, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja dilakukan dari proses pembuatan wayang, melakukan inovasi terhadap wayang golek, serta tetap menjaga nilai dan makna pada wayang golek.

Kata Kunci: Preservasi budaya; Kebudayaan; Wayang golek; Pusaka giri harja

ABSTRACT

Pusaka Giri Harja is an active hermitage in cultural preservation activities through wayang golek in Bandung Regency. Wayang Golek is an information medium that has existed since ancient times. In addition, wayang golek is also a reflection of life. The purpose of this study is to find out cultural preservation activities through wayang golek, among others; making wayang golek, transferring media, making wayang golek characters and updating accessories at Pusaka Giri Harja, Jelekong, Bandung Regency. The method used is qualitative with a case study approach, and research data is collected through observation, interviews with three sources, documentation, and literature study. The results of the study show that cultural preservation activities through wayang golek in Pusaka Giri Harja are carried out from the process of making wayang, innovating wayang golek, and maintaining the value and meaning of wayang golek.

Keywords: Cultural preservation; Civilization; Puppet show; Pusaka giri harja



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam tradisi dan kebudayaan. Salah satu daerah yang menjadi pelopor kebudayaan adalah Giri Harja. Giri Harja merupakan nama sebuah kampung di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Kampung Giri Harja merupakan salah satu daerah yang masih memiliki produk kebudayaan, salah satunya adalah wayang golek. Pada awalnya, padepokan wayang golek di Giri Harja dinamakan Pusaka Giri Harja. Abah Sunarya merupakan pendiri sekaligus pelopor padepokan Pusaka Giri Harja. Secara turun temurun, kepiawaian memainkan wayang golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya hingga sampai pada penerus di generasi sekarang.

Wayang Golek di padepokan Pusaka Giri Harja memiliki ciri khas tersendiri. Wayang golek Pusaka Giri Harja memiliki karakter wayang yang sudah melekat di masyarakat, seperti Cepot, Dawala, Semar dan Gareng. Selain itu, Pusaka Giri Harja juga memiliki penerus sekaligus keturunan Abah Sunarya yang berprofesi sebagai dalang, yaitu Abah Asep Sunandar Sunarya. Dalam melanjutkan dunia pewayangan, Abah Asep Sunandar Sunarya melakukan sebuah inovasi yang menjadi keunikan pada wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja, yaitu karakter “Cepot” yang rahang bawahnya dapat bergerak jika berbicara. Selain karakter “Cepot”, karakter lainnya yaitu si “Buta” (raksasa) yang kepalanya dapat terbelah atau bisa menggendong karakter wayang anak kecil. Pada masa sekarang, wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja diteruskan oleh keturunan Abah Asep Sunandar Sunarya,

salah satunya yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya yang melakukan sebuah inovasi pada wayang golek. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah membuat wayang golek lebih modern, serta mengikuti *trend* pada saat ini. Selain itu, Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya juga pernah mengajar dan mengenalkan wayang golek di negara Sri Lanka (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya; Wawancara 26 September 2022).

Wayang Golek merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Wayang Golek adalah salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula ada pertunjukkan pagelaran wayang golek. Masyarakat di Jawa Barat mulai mengenal wayang pada tahun 1455 Saka atau 1533 Masehi dalam Prasasti Batutulis.

Wayang Golek dapat dikategorikan sebagai teater total dan teater boneka (*puppet theatre*) yang mencakup dari berbagai macam unsur seni, diantaranya seni sastra, seni musik, seni karawitan, seni drama dan seni rupa yang satusama lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Dalam Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI), wayang golek juga telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Wayang Golek dapat digunakan sebagai sarana media informasi. Komunikasi yang terjadi pada media informasi melalui wayang golek adalah komunikasi secara langsung antara dalang sebagai pelaku seni dengan penonton. Pada zaman dahulu, wayang golek digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Nusantara, namun pada zaman sekarang wayang golek masih digunakan sebagai media informasi, namun dapat dikategorikan juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Wayang Golek masih relevan untuk digunakan sebagai media penyebaran informasi karena dalam menyampaikan pesan, kesenian wayang golek penuh dengan kesederhanaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, juga lebih komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh penonton. Penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk guyonan yang disampaikan oleh dalang cenderung lebih menyentuh dan dapat lebih diterima dibandingkan melalui media lain yang menonjolkan sikap emosional, atraktif dan konfrontatif. Selain itu, dengan penyampaian pesan melalui kesenian wayang golek, sekaligus sebagai media pengenalan dan pewarisan budaya kepada generasi muda.

Pada masa sekarang wayang golek menggunakan pemanfaatan media modern yang berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, dan mempengaruhi atau mengajak masyarakat. Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh wayang golek dapat ditransmisikan melalui simbol-simbol yang berupa bahasa (verbal) dan simbol (non-verbal) seperti warna, kostum, musik dan gerakan karakter wayang golek yang memiliki makna masing-masing.

Pada saat ini, teknologi sudah semakin pesat perkembangannya, kemungkinan akan ada perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yang akan terjadi adalah kepunahan wayang golek. Mengenai kepunahan wayang golek, dalang yang merupakan keturunan dari pelopor Pusaka Giri Harja ikut berkomentar bahwa "Saking krisisnya pengrajin wayang di Jawa Barat bisa dihitung jari. Bisa disebut hampir punah," (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya dalam TribunJabar.ID; 2020). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin berkurangnya pengrajin wayang, maka semakin berkurangnya juga jumlah wayang yang dapat digunakan oleh dalang. Mengingat kasus kepunahan wayang golek, sudah seharusnya dilakukan preservasi budaya yang bertujuan untuk meminimalisir kepunahan wayang golek yang sudah ada sejak dahulu dan sudah menjadi identitas budaya masyarakat, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang preservasi telah membuat gebrakan baru dalam menjaga dokumen yang telah lalu. Preservasi merupakan kegiatan penting yang dapat menunjang kebutuhan ilmu pengetahuan. Preservasi juga dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Dalam kehidupan berbudaya, sudah sepantasnya preservasi dikaitkan dengan kebudayaan di setiap daerah.

Dalam kajian ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui manfaat dari preservasi. Preservasi dapat dilakukan untuk menjaga dokumen-dokumen yang bersifat penting. Wayang Golek dapat dikategorikan sebagai dokumen penting yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kegiatan yang dilakukan dalam menjaga kelestarian wayang golek dapat dikategorikan sebagai preservasi budaya, karena wayang golek merupakan situs atau warisan budaya. Kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja dapat menjadi kegiatan dalam upaya menjaga warisan budaya yang sudah ada

sejak zaman dahulu. Pada saat ini padepokan Pusaka Giri Harja masih menjadi pelopor dalam kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek.

Preservasi budaya melalui wayang golek sudah seharusnya dilakukan, dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Lewis bahwa “preservasi budaya bukan hanya sekedar memelihara atau melestarikan barang yang akan punah. Selain memiliki muatan ideologis, preservasi budaya juga memiliki nilai sejarah, identitas dan kebudayaan” (Lewis, 1983; 4). Mengingat khususnya di Jawa Barat, pengrajin wayang semakin berkurang. Pengrajin wayang memang banyak, tetapi kebanyakan pengrajin hanya membuat wayang untuk cinderamata saja. Dalang dapat memainkan wayang karena wayang yang digunakan sangat baik. Peran kegiatan preservasi budaya adalah untuk mempelajari cara pembuatan wayang golek dan melestarikan wayang golek dengan baik dan benar.

Penelitian tentang preservasi budaya melalui wayang golek sebelumnya sudah di riset oleh beberapa peneliti. Mukhlis Prasetya pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Wayang Beber Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Pacitan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dalam melestarikan wayang beber di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pelestarian wayang beber di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian wayang beber serta menekankan pada analisis induktif. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa (1). Wayang Beber tidak dapat eksis karena kalah persaingan dengan hiburan di era modern dan terabaikan karena ada pengaruh unsur dari budaya asing, tetapi wayang beber dapat eksis lagi setelah dipilihnya dalang tiban yang menggantikan dalang sebelumnya; (2). Makna filosofi pada wayang beber yaitu makna perjalanan yang menjadi pelaku atau tindakan rohani menuju tingkat spiritual seseorang untuk melawan hawa nafsu; (3). Upaya wayang beber masih dilakukan, karena pagelaran masih ada jika masyarakat ada yang melaksanakan *khaul*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dedi Arif Setiawan pada tahun 2017 dengan judul “Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Oleh Sanggar Satria Laras”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian wayang di Sanggar Satria Laras Desa Benge Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pelestarian wayang di Sanggar Satria Laras Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelestarian di Sanggar Satria Laras diantaranya produksi wayang, pengembangan wayang yang meliputi pengembangan wayang dalam wujud fisik, penggunaan Bahasa Jawa ngapak Tegal dalam pementasan wayang, penggunaan efek dalam pementasan. Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 yang meliputi pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 sebagai media pembelajaran, pemanfaatan Sanggar Satria Laras dengan penyelarasan perkembangan teknologi sebagai upaya pelestarian wayang dan pemanfaatan Gamelan dan Wayang milik Sanggar Satria Laras.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sholikhatun Ni'mah pada tahun 2016 dengan judul “Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pagelaran Wayang Kulit: *Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan pagelaran wayang kulit dan respon generasi muda terhadap pagelaran wayang kulit. Penelitian ini memfokuskan terhadap respon generasi muda jawa terhadap seni pagelaran wayang kulit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena keberadaan pagelaran wayang kulit di Desa Lemah Ireng menjadi instrumen penting dalam upacara bersih desa, sehingga eksistensinya dapat terjaga dengan baik. Generasi muda di Desa Lemah Ireng mempunyai respon yang baik terhadap kesenian wayang kulit. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat desa terhadap mitologi yang berkembang di desanya. Respon generasi muda terhadap seni pagelaran wayang kulit tergolong variatif, sehingga tercipta tiga pola menonton yaitu dari babak pertama sampai limbukan, dari limbukan sampai goro-goro, dan dari awal hingga akhir pagelaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yohanes Suwanto pada tahun 2017 dengan judul “Pelestarian Seni Pagelaran Wayang Potehi di Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara melestarikan wayang potehi. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana cara melestarikan wayang potehi yang pada saat masa orde baru dilarang pagelarannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pelestarian wayang Potehi bergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor pelestarian wayang Potehi tersebut saling berkaitan satusama lain. Contohnya yaitu faktor kaderisasi dalang. Wayang

Potehi harus selalu dipertunjukkan dengan tidak mempedulikan ada atau tidaknya penonton, maka wayang Potehi dapat tetap eksis dan bertahan hingga sekarang. Jika pertunjukkan wayang Potehi masih sukses dipertunjukkan hingga sekarang, maka otomatis kesenian wayang Potehi dapat terlestarikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayu Anggoro pada tahun 2018 dengan judul “Wayang dan Seni Pagelaran: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pagelaran dan Dakwah”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah perkembangan seni wayang sebagai seni pagelaran dan dakwah. Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui fungsi wayang yang sesungguhnya sebagai pelestari budaya lokal khususnya Jawa untuk dijadikan budaya nasional karena nilai-nilai yang terkandung dalam wayang sangatlah kompleks karena menyangkut agama, akhlak dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi deskriptif. Wayang dan peranannya seperti pada penggambaran di atas memberikan informasi yang sangat penting bagi kita semua, secara umum wayang memiliki peranan dan fungsi yang berbeda ketika wayang dijadikan sebagai media saluran informasi baik masa lampau maupun masa sekarang. Wayang juga memberikan informasi penting terkait dengan kehidupan estetis masyarakat masa lampau. Tidak hanya itu, wayang juga memiliki peranannya dalam hal saluran dakwah ketika perkembangan Islam di tanah Jawa dan di era sekarang wayang dijadikan sebagai saluran hiburan masyarakat secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas karena di dalam ceritanya mengandung nilai-nilai moral kehidupan.

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan pada penelitian ini antara lain; (1) Untuk mengetahui alasan dari kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja, di Jelekong, Kabupaten Bandung. (2) Untuk mengetahui proses kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja, di Jelekong, Kabupaten Bandung. (3) Untuk mengetahui pola dalam melakukan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja, di Jelekong, Kabupaten Bandung. Sedangkan untuk manfaat penelitian ini antara lain; (1) Dapat memberikan masukan dalam melakukan kebijakan yang berkaitan tentang preservasi media dan informasi. (2) Dapat memberikan gambaran tentang aspek-aspek teknis mengenai kegiatan preservasi media dan informasi. (3) Dapat memperkaya dan memberikan tambahan acuan atau dukungan literatur dalam bidang kajian preservasi media dan informasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif oleh peneliti adalah untuk memahami dan menganalisa bagaimana proses kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja, Jelekong, Kabupaten Bandung. Metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan informan. Selain itu, metode kualitatif juga dapat menafsirkan suatu kasus dengan latar alamiah. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kasus tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2007; 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Robert K. Yin menjelaskan dalam buku “*Case Study, Research Design and Methods*” bahwa penelitian studi kasus berguna untuk menjawab pertanyaan bagaimana “*how*” dan mengapa “*why*” (Yin, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang secara khusus digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer yang terjadi di dunia nyata, yang dilakukan ketika batasan-batasan antara sebuah fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Kekuatan dari metode studi kasus ini adalah pada kemampuannya untuk mendeskripsikan sebuah kasus yang melampaui studi kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004).

Penentuan informan sebagai sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*, seperti yang dikatakan Rahmadi (2011; 65) bahwa “teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian,

terutama informan yang dianggap ahli di bidangnya atau informan yang mengetahui suatu kejadian tertentu dan sebagainya” (Rahmadi, 2011; 65).

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang mengetahui dan bertindak langsung atas kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja. Adapun narasumber yang dipilih yakni dalang wayang golek di Pusaka Giri Harja dan pengrajin wayang golek.

Tabel 1 Daftar Narasumber

No	Nama Narasumber	Status Narasumber	Keterangan
1.	Bhatara Sena Sunandar Sunarya	Dalang dan Pengrajin Wayang Golek	<ul style="list-style-type: none">- Dalang tingkat Nasional dan Internasional- Pengrajin Wayang Golek di padepokan Pusaka Giri Harja- Sekertaris Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) Kabupaten Bandung
2.	Ahmad Syahidin	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">- Menonton Pagelaran Wayang Golek lebih dari lima kali
3.	Hadi Rahman	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">- Menonton Pagelaran Wayang Golek lebih dari lima kali

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Untuk teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono, teknik analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mendapatkan data yang jenuh. Aktivitas dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusaka Giri Harja merupakan salah satu padepokan kesenian di Jelegong, Kabupaten Bandung yang secara aktif turut serta dalam melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek. Secara konsisten padepokan Pusaka Giri Harja menjadi pelopor dalam kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek hingga saat ini. Masyarakat tidak mudah menerima kebudayaan yang sudah menjadi tradisi, tetapi padepokan Pusaka Giri Harja mampu melakukan itu. Bahkan hingga saat ini, para pelaku kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek yang ada di Indonesia tidak sedikit yang mengikuti cara dan pola yang dilakukan oleh padepokan Pusaka Giri Harja. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh padepokan Pusaka Giri Harja, sehingga masyarakat mampu mengenal dan mampu menerima informasi yang disampaikan melalui media wayang golek.

Padepokan Pusaka Giri Harja terus melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek, karena pada dasarnya wayang golek sudah menjadi salah satu tradisi masyarakat, khususnya di Jawa Barat. Selain itu, kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek juga terus dipertahankan oleh padepokan Pusaka Giri Harja dengan tujuan mempertahankan eksistensi wayang golek, termasuk menjaga fungsi dari wayang golek.

Dalam hal ini, narasumber yang di wawancara oleh peneliti yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya memberikan keterangan mengapa padepokan Pusaka Giri Harja terus melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek bahwa Pusaka Giri Harja terus melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek sebagai bentuk dukungan terhadap budaya yang sejak dahulu sudah ada dan sebagai cara berterimakasih kepada para pendahulu yang sudah memperjuangkan bangsa dan agama menggunakan media wayang golek. Wayang golek juga merupakan salah satu simbol kehidupan dan wayang golek merupakan suatu produk kebudayaan. Budaya dapat diartikan sebagai ajaran kebaikan. Jadi alasan padepokan Pusaka Giri Harja masih terus melakukan preservasi budaya melalui

wayang golek yaitu karena wayang golek dapat memberikan contoh kepada manusia bahwa dalam hidup haruslah berbuat baik dan memberikan kebaikan terhadap lingkungan sekitar.

“Wayang Golek merupakan salah satu simbol kehidupan. Sedangkan dalam hidup kita diajarkan tentang budaya, Nah budaya memiliki arti yaitu ajaran kebaikan. Jadi mengapa saya masih melestarikan wayang golek, karena wayang golek itu memberikan contoh kepada manusia bahwa dalam hidup kita harus baik dan memberikan kebaikan.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Selain alasan umum dalam melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja juga memiliki alasan khusus dalam melakukan kegiatan preservasi budaya. Seperti yang diutarakan oleh narasumber dalam wawancara, yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa ketika sang *maestro* wayang golek abah Asep Sunandar Sunarya meninggal, penerus sekaligus keturunannya memiliki rasa takut jika tidak ada yang dapat menggantikan peran sebagai pelestari wayang golek.

“...suatu waktu saya melihat seni bela diri Kung Fu dan memiliki cerita bahwa selama seni bela diri Kung Fu masih ada, maka Bruce Lee akan tetap hidup, meskipun jasadnya sudah tidak ada di dunia. Dari situ saya mulai lebih serius untuk melestarikan wayang golek. Dalam membuat wayang golek, dalam melakukan inovasi terhadap wayang golek dan dalam melakukan tugas dan fungsinya wayang golek. Maka, selama wayang golek masih ada dan disitu Abah Asep Sunandar Sunarya juga akan terus hidup.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Setiap karakter wayang golek memiliki cerita dan makna tersendiri. Padepokan Pusaka Giri Harja juga memiliki alasan mengapa wayang golek harus terus lestari hingga saat ini, sebab dalang dan pengrajin harus memiliki pengetahuan yang luas. Perpaduan antara cerita dan makna pada wayang golek dengan pengetahuan dalang dan pengrajin yang luas maka akan memberikan suatu nilai baik untuk masyarakat melalui pesan pada wayang golek. Selain itu, dalang juga harus mampu memberikan arahan kepada pengrajin wayang golek yaitu tentang *“Pakem”* atau aturan yang perlu diperhatikan. Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya selaku dalang dan pengrajin di padepokan Pusaka Giri Harja menjelaskan bahwa pengrajin dan dalang harus memiliki pengetahuan yang luas. Hal tersebut dibuktikan dalam satu malam pagelaran wayang golek, dalang harus mampu memahami segalanya. Politik, agama, lagu, lelucon, pantun, bahkan keadaan masyarakat juga dalang itu harus mampu memahami. Jika dalang tidak bisa seperti itu, maka dalang melalui wayang golek bukan membuat edukasi masyarakat, tetapi masyarakat menjadi salah mengartikan nilai dan makna dalam pesan pada wayang golek.

“Dalang harus mampu menjadi sekolahan atau universitas. Maksudnya, dalam semalaman pagelaran wayang golek, dalang harus mampu memahami segalanya. Politik, agama, lagu, lelucon, pantun, bahkan keadaan masyarakat juga dalang itu harus mampu memahami. Jika dalang tidak bisa seperti itu, maka dalang melalui wayang golek bukan membuat edukasi masyarakat, tetapi masyarakat menjadi salah.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Dalang sendiri memiliki peran sebagai perwakilan dari setiap karakter wayang golek melalui komunikasi yang digunakan. Selain itu, dalang dapat dikatakan sebagai sutradara, sebagai penulis dan pembaca skenario, sebagai yang menghidupkan suasana dalam pagelaran wayang golek maupun sebagai pemimpin dalam musik gamelan yang menjadi pengiringnya.

Wayang Golek bukan hanya sekedar boneka yang dimainkan, lebih jauh dari itu bahwa wayang golek dapat menjadi teknologi sekaligus media informasi yang memiliki nilai dan makna. Seperti yang diucapkan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa wayang golek merupakan teknologi yang sudah ada pada masa lalu dan digunakan oleh Wali Songo sebagai media untuk melakukan syiar agama Islam di Nusantara. Pada saat ini, wayang juga dapat dikategorikan sebagai teknologi, karena wayang dapat mengikuti perkembangan zaman melalui media hiburan. Selain itu, wayang golek juga dapat menjadi media informasi meskipun tidak digunakan pada saat pagelaran. Karena pada dasarnya wayang golek itu merupakan simbol kehidupan. Contohnya, mengapa karakter Gareng selalu berbicara kasar, karena Gareng merupakan simbol bahwa hidup itu tidak selalu tentang kebaikan. Tetapi ada juga dalam kehidupan ini tentang keburukan.

“...wayang merupakan teknologi yang pada masa lalu digunakan oleh Wali Songo sebagai media untuk melakukan syiar agama Islam di Nusantara. Pada saat ini, wayang juga dapat dikategorikan sebagai teknologi, karena wayang dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, wayang golek juga dapat menjadi media informasi meskipun tidak digunakan pada saat pagelaran.”

Karena pada dasarnya wayang golek itu merupakan simbol kehidupan. Contohnya, mengapa karakter Gareng selalu berbicara kasar, karena Gareng merupakan simbol bahwa hidup itu tidak selalu tentang kebaikan. Tetapi ada juga dalam kehidupan ini tentang keburukan.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Dalam melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja memiliki cara untuk mengangkat kembali eksistensi wayang golek di tengah masyarakat. Bukan hanya di Indonesia, padepokan Pusaka Giri Harja juga memiliki langkah-langkah untuk mengenalkan dan mempopulerkan wayang golek di luar negeri. Melalui kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja tetap mempertahankan eksistensi wayang golek.

Dalam proses kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja tidak terlepas dari peran dalang dan pengrajin, serta ada pula peran dari masyarakat dan pemerintah. Padepokan Pusaka Giri Harja juga melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan cara melakukan pembuatan wayang golek, menjaga nilai dan makna serta melakukan inovasi terhadap wayang golek.

Preservasi budaya dilakukan untuk menjaga tradisi dan eksistensi pada wayang golek. Preservasi budaya juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pelestarian suatu produk kebudayaan. Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya mengatakan bahwa wayang golek merupakan produk kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berikut merupakan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja.

Pembuatan Wayang Golek

Wayang Golek merupakan sebuah produk kebudayaan yang sampai sekarang masih ada dan dapat digunakan. Di Indonesia, bahan untuk membuat wayang golek cukup mudah untuk didapatkan, namun tidak dengan biaya yang harus dikeluarkan. Wayang Golek terbuat dari kayu albasia. Menurut narasumber yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa membuat wayang golek itu menggunakan kayu albasia, karena ringan dan juga mampu menghadapi empat musim yang berbeda,antisipasi jika ada pagelaran atau pembelian dari luar negeri. Selain itu, kayu albasia juga memiliki warna dasar yang bagus untuk proses pewarnaan wayang golek.

Pemberian warna pada wayang golek memiliki aturan yang perlu diperhatikan oleh pengrajin wayang golek. Wayang Golek diberi warna dengan menggunakan cat untuk mobil, atau biasa disebut juga dengan nama cat duko. Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke Jepang, bahwa;

“Ketika saya akan melakukan pagelaran di Jepang, pemerintah disana memiliki aturan yang sangat ketat tentang penggunaan cat pada benda apapun. Maka dari itu, wayang golek pada umumnya menggunakan cat untuk mobil atau cat duko. Karena tingkat keasaman pada cat duko sangat aman”. (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan wayang golek juga tidak begitu sulit dan rumit. Alat yang dibutuhkan diantaranya; golok, gergaji, kapak dan pisau raut. Dengan peralatan yang tidak begitu rumit dapat membuat kayu albasia tidak begitu sulit untuk dibentuk menjadi wayang golek. Sebelum proses pembuatan wayang golek, dalang bertugas menggambar terlebih dahulu untuk mengetahui wayang golek seperti apa yang akan dibuat. Sedangkan untuk alat penyimpanan wayang golek biasanya menggunakan peti yang terbuat dari kayu jati. Wayang Golek mampu bertahan dari hama jika disimpan di dalam peti yang terbuat dari kayu jati. Namun setiap dalang biasanya memiliki ciri khas tersendiri pada peti tempat penyimpanan wayang golek.

Dalam proses pembuatan wayang golek terdapat dua jenis wayang golek yang dibuat, yaitu wayang golek untuk pagelaran dan wayang golek untuk souvenir. Wayang Golek untuk pagelaran merupakan wayang golek yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dalang, tetapi padepokan Pusaka Giri Harja juga menerima pemesanan wayang golek pagelaran dari padepokan lain. Dalam hal ini padepokan Pusaka Giri Harja merupakan padepokan yang aktif dalam pembuatan wayang golek untuk pagelaran.

Selain aktif dalam pembuatan wayang golek untuk pagelaran, padepokan Pusaka Giri Harja juga aktif dalam membuat wayang golek untuk souvenir, namun tidak berlangsung lama. Menurut penuturan narasumber yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya menceritakan mengapa tidak aktif dalam pembuatan wayang golek untuk souvenir karena jika wayang golek hanya dijadikan koleksi atau hiasan maka tidak akan ada makna dari wayang golek itu. Sedangkan wayang golek memiliki nilai dan

makna yang lebih dari sekedar koleksi atau hiasan. Tetapi tidak salah juga jika wayang golek dijadikan souvenir, karena belajar menghargai itu dari hal kecil, dan semoga kedepannya dapat menghargai hal yang lebih besar.

“Pada awalnya saya juga aktif dalam membuat wayang golek untuk souvenir. Namun semakin kesini saya berhenti, mengapa? Karena dalam pemikiran saya jika wayang golek hanya dijadikan pajangan di rumah atau hanya jadi gantungan kunci maka tidak akan ada makna dari wayang golek itu. Sedangkan wayang golek memiliki nilai dan makna yang jauh jika harus menjadi pajangan saja. Tetapi tidak salah juga jika wayang golek dijadikan souvenir, karena belajar menghargai itu dari hal kecil, dan semoga kedepannya dapat menghargai hal yang lebih besar. Dan bisa juga membantu masyarakat dalam mata pencahariannya untuk sehari-hari.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Kendala dan hambatan tentu saja pasti ada pada proses pembuatan wayang golek. Pada bahan mentah untuk membuat wayang golek saja sudah dikenakan biaya kurang lebih Rp.1.300.000,- untuk satu karakter wayang golek. Belum lagi untuk biaya lainnya hingga proses terakhir yaitu pengecatan. Total biaya dalam satu karakter wayang golek itu bisa mencapai Rp.3.000.000,- bahkan lebih. Sedangkan pada saat ini sedang terjadi krisis pengrajin wayang golek. Seperti yang diucapkan narasumber dalam wawancara dengan Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa;

“Sekarang itu sedang terjadi krisis pengrajin wayang golek. Di Pusaka Giri Harja saja terhitung jari, hanya ada dua orang yang masih sering membuat wayang golek, khususnya wayang golek untuk pagelaran. Mengapa bisa terjadi krisis pengrajin wayang golek, karena yang memesan wayang golek tidak setiap waktu ada. Pada saat ini bahan mentahnya saja sudah sangat mahal. Belum lagi bahan yang lainnya. Pada akhirnya pengrajin wayang golek banyak yang alih profesi.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Dalam pembuatan wayang golek, setiap karakter wayang golek mempunyai ciri khas dan makna tersendiri. Berikut daftar nama wayang golek yang dibuat oleh padepokan Pusaka Giri Harja beserta makna pada setiap karakter wayang golek yang dibuat:

Tabel 2 Daftar Wayang Golek dan Maknanya

No	Nama Karakter	Ciri-Ciri	Makna
1.	Cepot (Astrajingga)	- Berwarna Merah	- Humoris - Menyebalkan - Melambangkan Rakyat
2.	Semar Badranaya (Batara Ismaya)	- Berwarna Putih dan Hitam	- Warna Putih : Melambangkan Kebaikan - Warna Hitam : Melambangkan Kejahatan
3.	Gareng	- Jelek	- Kasar namun lucu - Melambangkan Rakyat
4.	Dawala	- Berambut Panjang - Selalu mengikuti Cepot	- Melambangkan rakyat
5.	Gatot Kaca	- Memiliki Sayap - Memiliki Kekuatan	- Menjaga Kedaulatan Rakyat - Perjuangan
7.	Hanoman (Anoman Perbanca Suta)	- Kera Berbulu Putih - Memiliki Kekuatan	- Seorang Guru - Perjuangan
8.	Arjuna	- Tampan - Gagah dan Kuat	- Penyayang
9.	Rahwana	- Besar - Bertaring	- Raja yang jahat
10.	Buta	- Menyeramkan	- Lambang Kejahatan
11.	Bima	- Gagah dan Kuat	- Kejujuran
12.	Yudhistira	- Gagah dan Kuat	- Raja yang Bijaksana

Melakukan Inovasi

Padepokan Pusaka Giri Harja merupakan kelompok yang terus melakukan inovasi terhadap wayang golek. Inovasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan, mengkombinasikan atau mematangkan suatu gagasan atau ide, yang kemudian disesuaikan sehingga mendapat nilai baru untuk suatu produk, proses atau jasa (Luecke, 2003; 2).

Dalam wawancara dengan narasumber, yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya mengatakan bahwa dalam melakukan preservasi budaya melalui wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja sudah melakukan apa yang dimaksud inovasi pada wayang golek. Inovasi yang dilakukan yaitu melakukan alih media karakter pada wayang golek menjadi wayang kulit. Kemudian membuat wayang karakter pada wayang golek. Contohnya yaitu sosok artis atau penyanyi yang dijadikan karakter pada wayang golek. Selain itu, aksesoris yang ada pada wayang golek saat ini, merupakan hasil inovasi dari Pusaka Giri Harja.

“Inovasi yang sudah dilakukan yaitu melakukan alih media karakter pada wayang golek menjadi wayang kulit. Kemudian membuat wayang karakter pada wayang golek. Contohnya yaitu sosok artis atau penyanyi yang dijadikan karakter pada wayang golek. Selain itu, aksesoris yang ada pada wayang golek saat ini, merupakan hasil inovasi dari Pusaka Giri Harja.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

a. Alih Media Wayang

Pusaka Giri Harja merupakan salah satu padepokan yang aktif pada kegiatan wayang golek. Namun pada saat ini, padepokan Pusaka Giri Harja melakukan alih media karakter pada wayang golek menjadi wayang kulit. Wayang Kulit identik dengan suku Jawa, namun padepokan Pusaka Giri Harja bertujuan untuk mengenalkan dan tetap membuat wayang golek eksistensi tanpa ada pengelompokan suku dan budaya.



Gambar 1 Gugunungan untuk wayang golek
(Sumber: Data Peneliti)

b. Wayang Karakter

Karakter pada wayang golek memang sudah ada sejak dahulu. Namun kreatifitas padepokan Pusaka Giri Harja dalam membuat dan melestarikan wayang golek tidak terpaku pada masa lalu. Padepokan Pusaka Giri Harja juga mampu membuat karakter baru dari artis hingga seniman dan dijadikan karakter wayang golek. Karakter artis maupun seniman yang ada di dunia mereka buat menjadi karakter wayang golek dengan isi cerita yang lebih modern. Tujuannya untuk membuktikan bahwa wayang golek dapat berkembang mengikuti zaman.



Gambar 2 Wayang Golek Karakter Kang Ibing
(Sumber: Data Peneliti)

c. Memperbarui Aksesoris

Pusaka Giri Harja merupakan pelopor perubahan pada pakaian maupun ukiran wayang golek. Inovasi yang dilakukan bertujuan untuk wayang golek dapat terus mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, wayang golek juga mulai memiliki kemajuan, salah satunya adalah karakter “Cepot” pada wayang golek dapat mengeluarkan isi perutnya. Menurut narasumber, yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa inovasi pada wayang golek bukan berarti mengubah atau menciptakan yang baru. Tetapi memodifikasi wayang golek supaya bisa mengikuti perkembangan zaman. Karakter pada wayang golek memang ada yang diubah, tetapi tidak keluar dari aturannya. Salah satunya yaitu karakter wayang golek Rahwana. Karakter Rahwana menggunakan mahkota yang asalnya tidak terhubung sampai ke kepala bagian belakang. Maka oleh Pusaka Giri Harja diubah supaya terlihat lebih logis. Selain mengubah karakter pada wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja juga melakukan inovasi dengan cara membuat karakter pada wayang golek dapat melakukan suatu hal tindakan. Salah satunya yaitu karakter pada wayang golek Cepot yang bisa mengeluarkan makanan dari mulutnya ketika pagelaran wayang golek sedang berlangsung.

“...inovasi wayang golek itu bukan berarti mengubah atau menciptakan yang baru. Tetapi memodifikasi wayang golek, supaya bisa mengikuti perkembangan zaman. Karakter pada wayang golek memang ada yang diubah, tetapi tidak boleh keluar dari aturannya. Salah satunya yaitu karakter wayang golek Rahwana. Karakter Rahwana menggunakan mahkota yang asalnya tidak terhubung sampai ke kepala bagian belakang. Maka oleh Pusaka Giri Harja diubah supaya terlihat lebih logis. Selain itu, karakter Cepot juga jika dalam pagelaran bisa memuntahkan makanan.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Selain itu, dalam memainkan wayang golek juga padepokan Pusaka Giri Harja membuat suatu hal yang menarik, yaitu wayang golek dapat melakukan gerakan memutar seperti “salto” tanpa terjatuh. Kepiawaian padepokan Pusaka Giri Harja dalam memainkan wayang golek memang sudah tidak diragukan lagi.

Pada masa keemasan Abah Asep Sunandar Sunarya, padepokan Pusaka Giri Harja melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan cara memainkan pagelaran wayang golek melalui acara televisi, yaitu acara “Asep Show”. Selain itu, padepokan Pusaka Giri Harja juga melakukan kegiatan preservasi digital dibantu label rekaman untuk membuat kaset. Pada masa sekarang inovasi tersebut masih dilakukan, yaitu dengan membuat program televisi yang bernama “Bukan Sekedar Wayang”. Selain itu, preservasi budaya melalui wayang golek yang dilakukan padepokan Pusaka Giri Harja juga terus berlanjut dengan membuat video di setiap pagelaran untuk kemudian dijadikan pagelaran digital melalui media sosial.

Peran Masyarakat dan Peran Pemerintah

Dalam proses preservasi budaya melalui wayang golek, padepokan Pusaka Giri Harja tentu tidak sendiri. Peran masyarakat dan peran pemerintah pada kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja tentu sangat membantu.

a. Peran Masyarakat

Pusaka Giri Harja memegang prinsip masyarakat Sunda yaitu “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*”, yang berarti bahwa menjadi manusia kita harus mampu mengikuti perkembangan yang ada. Hal tersebut diterapkan pada wayang golek yang semakin hari wayang golek mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini masyarakat juga memiliki peran penting dalam kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek sehingga wayang golek tetap lestari.

Menurut narasumber, yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa Wayang Golek sampai saat ini dapat terus lestari itu karena tidak terlepas dari peran masyarakat. Bahkan masyarakat dapat dikatakan sebagai pelestari wayang golek, karena masyarakat sampai meluangkan waktu untuk menyaksikan wayang golek. Selain itu jika masyarakat sudah tidak tertarik pada wayang golek, maka siapa lagi yang akan melestarikan wayang golek.

“Wayang Golek sampai saat ini dapat lestari itu karena tidak terlepas dari peran masyarakat. Bahkan masyarakat dapat dikatakan sebagai pelestari sebenarnya, mengapa?. Karena masyarakat mau meluangkan waktu untuk begadang di malam hari hingga mau membeli tiket untuk menyaksikan wayang golek. Disisi lain jika masyarakat sudah tidak tertarik pada wayang golek, maka siapa lagi yang akan melestarikan wayang golek. Dalang dan lain-lain melakukan pelestarian wayang golek

karena itu pekerjaan sehari-hari. Dalang begadang karena dibayar. Tetapi jika masyarakat begadang untuk menyaksikan wayang golek itu harus bayar. Maka dari itu masyarakat adalah pelestari sebenarnya. Tetapi tetap ada keterlibatan praktisi dan lain-lain.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

Masyarakat di Jawa Barat juga seringkali mengundang padepokan Pusaka Giri Harja untuk melakukan pagelaran wayang golek pada acara *khitanan* atau pernikahan. Selain itu, Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya juga menjelaskan bahwa masyarakat boleh belajar cara pembuatan hingga proses memainkan wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja. Tetapi tidak boleh memiliki niatan yang hanya ingin mengetahui saja caranya. Karena jika hanya memiliki niatan ingin tahu saja, maka tidak ada kejelasan tentang peran masyarakat terhadap proses preservasi budaya melalui wayang golek. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya sebagai berikut;

“...sebelum masyarakat ingin belajar tentang membuat hingga memainkan wayang golek, saya ingin bertanya tujuan belajar itu untuk apa, apakah hanya sekedar ingin tahu atau memang tertarik?. Karena jika hanya sekedar ingin tahu nantinya tidak akan ada tindak lanjutnya untuk wayang golek. Tetapi jika memang tertarik dan ingin melestarikan wayang golek bukan hanya sekedar menjadi penonton, maka saya akan mengajarkan sampai mengerti. Intinya kita harus memiliki niat dan tujuan yang baik.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 26 September 2022).

b. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam preservasi budaya melalui wayang golek tercantum dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berisikan; (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Kemudian dilanjutkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada Pasal 4 ayat (i) bahwa “Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa”. Wayang Golek merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Preservasi budaya melalui wayang golek dapat memberikan nilai penting bagi kebudayaan, sejarah dan ilmu pengetahuan. Selain itu, preservasi budaya melalui wayang golek juga dapat memberikan informasi dan hiburan melalui makna dan cerita dari karakter wayang golek sebagai gambaran untuk pemerintah.

Preservasi budaya melalui wayang golek telah diakui oleh pemerintah dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 30 tahun 2018 tentang Hari Wayang Nasional yang menetapkan tanggal 7 November sebagai Hari Wayang Nasional. Hal tersebut menjadikan wayang golek memiliki keistimewaan tersendiri. Penetapan Hari Wayang Nasional sendiri berasal dari usulan masyarakat dan melibatkan Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI). Hingga saat ini wayang golek dapat dikatakan sebagai warisan budaya yang masih perlu dilestarikan keberadaannya.

Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) secara struktural berada di bawah naungan Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) yang berfungsi sebagai fasilitas yang menjadi penghubung antara dalang dan pemerintah. Selain itu, dalang juga membutuhkan legalitas dari pemerintah sebagai pelaku seni yang aktif di bidang wayang golek. Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) juga turut serta dalam mengeluarkan anggaran dari pemerintah untuk keberlangsungan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek. Namun kegiatan yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) tidak berjalan setiap saat, hanya berjalan ketika ada acara tertentu. Salah satunya ketika Hari Wayang Nasional.

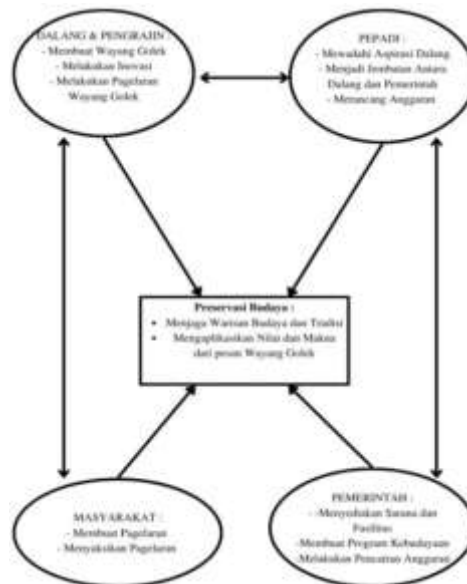
Kesenian dengan pemerintah tidak dapat dipisahkan. Salah satunya ketika program pemerintah tentang keluarga berencana (KB). Dalam setiap pagelaran wayang golek hingga saat ini selalu ada kutipan tentang program pemerintah. Pemerintah Kabupaten Bandung juga terlibat dalam kegiatan pembangunan padepokan Pusaka Giri Harja. Selain itu, pada tanggal 29 September sampai 5 November 2022 pemerintah Kabupaten Bandung memenuhi undangan dari Korea Selatan dalam acara *Baekje Cultural Festival* ke-68 yang menampilkan Ki Dalang Rafly Sunandar Sunarya dengan kelompok wayang golek yang diberi nama Putu Giri Harja 3. Hal tersebut merupakan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan tujuan tetap menjaga eksistensi wayang golek tingkat nasional maupun

internasional. Hal ini diutarakan oleh narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya bahwa;

“...pemerintah memberikan bantuan sumbangan sewaktu pembangunan padepokan. Kemudian yang terbaru kemarin sewaktu ada pagelaran wayang golek di Korea Selatan. Berikut merupakan keterlibatan pemerintah dalam melestarikan wayang golek. Selebihnya ada pagelaran dan sumbangan bantuan untuk pengrajin wayang golek. Tetapi semoga saja ada fasilitas untuk melestarikan wayang golek yang lebih baik.” (Ki Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Wawancara 25 Oktober 2022).



Gambar 3 Padepokan Pusaka Giri Harja
(Sumber: Data Peneliti)



Gambar 4 Pola Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek
(Sumber: Data Peneliti)

Pola Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek

Pola preservasi budaya melalui wayang golek dilakukan oleh dalang dan pengrajin padepokan Pusaka Giri Harja, PEPADI, Pemerintah dan masyarakat. Proses preservasi budaya akan berjalan apabila ketiga pihak tersebut saling berkaitan dan saling membantu dalam proses preservasi budaya. Dalang dan pengrajin wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja memiliki peran dalam preservasi budaya dengan cara membuat wayang golek untuk pagelaran sebagai bukti bahwa produk kebudayaan itu ada bentuk fisiknya. Kemudian dalang dan pengrajin wayang golek juga memiliki peran dalam melakukan inovasi terhadap wayang golek dengan tujuan bahwa wayang golek dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, dalang dan pengrajin wayang golek juga memiliki peran sebagai pelaksana dalam kegiatan pagelaran wayang golek. Dalang dan pengrajin wayang golek dibantu oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Dalam hal ini PEPADI memiliki peran sebagai jembatan atau penghubung antara dalang dan pengrajin wayang golek dengan pemerintah.

Pemerintah juga memiliki peran dalam proses kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan cara memberikan fasilitas dan sarana untuk keberlangsungan kegiatan preservasi budaya. Kemudian pemerintah melalui program kebudayaan untuk melindungi seniman atau pelaku seni yaitu dalang dan pengrajin wayang golek yang melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan menggunakan undang-undang yang ada di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam bentuk bantuan dana, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek.

Masyarakat juga memiliki peran dalam proses kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek dengan cara membuat suatu acara yang diisi dengan pagelaran wayang golek. Selain itu, masyarakat juga menjadi penonton pada pagelaran wayang golek. Dalam hal ini keempat pihak tersebut memiliki hubungan satusama lain dan memiliki perannya masing-masing. Jika keempat pihak tersebut berkaitan maka tradisi dan warisan budaya akan terjaga. Kemudian pagelaran wayang golek pun terlaksana, sehingga pesan dalam wayang golek akan tersampaikan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja yaitu alasan padepokan Pusaka Giri Harja melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek, karena wayang golek merupakan warisan tradisi. Selain itu wayang golek memiliki informasi tentang keberagaman manusia dalam kehidupan dan sebagai simbol kehidupan. Kemudian padepokan Pusaka Giri Harja melakukan kegiatan preservasi budaya melalui wayang golek yang berupa pembuatan dan pemberian warna pada wayang golek, melakukan inovasi berupa alih media karakter pada wayang golek menjadi wayang kulit, membuat wayang golek karakter, memodifikasi wayang golek dan wayang golek sebagai media dalam kegiatan pagelaran. Lalu membuat program televisi yang bernama “Bukan Sekedar Wayang” dan membuat video di setiap pagelaran untuk kemudian dijadikan pagelaran digital melalui media sosial seperti *youtube*, *tiktok* dan *instagram*. Untuk pola preservasi budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja dilakukan dengan oleh pihak dalang dan pengrajin, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), pemerintah dan masyarakat. Pola preservasi budaya melalui wayang golek terus dilakukan adalah untuk terus lestari sebagai salah satu produk kebudayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2019). *Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat (Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
- Afriadinatha, I. P. (2020). *Preservasi, Konservasi Dan Restorasi Koleksi Naskah Kuno Lontar Di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Amalia, N. A. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, Vol. 19 No. 1.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Christiani, L. (2020). *Preservasi, Konservasi dan Restorasi Dokumen di Rekso Pustaka*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dhari, Y. W. (2019). Pewarisan Keahlian Mendalang pada Keluarga Dalang Wayang Golek Abah Sunarya. *UMBARA*, Vol. 4, No 2.
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libria*, Vol. 10, No. 1.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy For Your Organization*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, S. (2016). *Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing Research: Principles And Methods*. New York: Lippincot Williams & Wilkins.
- Pradan, A. D. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Vol. 1 No. 1 Januari Tahun 2021.
- Prasetya, M. (2012). *Eksistensi Wayang Beber Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Pacitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Publish, Vol. 1 No. 2*.
- Raden, A. Z. (2019). Kerajinan Wayang Golek Sebagai Produk Unggulan Daerah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa Tegalwaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 Desember 2019, Hal. 180-188.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhan, S. I., Supriatna, N., & Karwati, U. (2015). *Pelatihan Kakawen Bagi Dalang Cilik Di Padepokan Wayang Golek Giri Harja 2 Jelekong, Kabupaten Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rizqia, M. A. (2019). *Kompleks Budaya Padepokan Giri Harja*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Sadono, S. (2018). Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, Vol. 03. Edisi 2 No. 05, Desember 2018: 150-163.
- Setiawan, D. A. (2017). *Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Oleh Sanggar Satria Laras*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiwo, T. M. (2018). *Pelestarian Kesenian Wayang Golek Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Unitri, Vol. 4, No. 2*.
- Walujo, K. (2017). *Pelestarian Wayang Golek Cepak Indramayu*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study, Research Design and Methods*. London: SAGE Publications.